BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang dirancang untuk menyempurnakan kurikulum 2006 (KTSP). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran. Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua KD dari semua mata pelajaran kecuali agama. Mata pelajaran yang dimaksud adalah: Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Penjasorkes dan Seni Budaya dan Prakarya. Hosnan (2014) menyatakan bahwa

Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di sekolah dasar diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan; sikap/*attitude*, pengetahuan/*knowledge*, dan keterampilan/*skill*). Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran, antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa. (hlm. 1)

Menurut Hosnan (2014, hlm. 3), “Dalam setiap kegiatan pembelajaran di Kurikulum 2013, guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap, seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP.” Hal ini sejalan dengan pendapat Ary Ginanjar (dalam Kesuma dkk., 2011, hlm. 13), ada 7 budi utama yang diusung sebagai nilai yang dikembangkan dalam proses pembelajaran, yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa nilai/kompetensi yang memiliki kesamaan karakteristik, diantaranya toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain, tanggung jawab, dan peduli. Kesamaan karakteristik yang dimaksud adalah bahwa nilai-nilai tersebut merujuk pada sebuah indikator kerja sama. Hal ini berarti bahwa toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain, tanggung jawab, dan peduli

menunjukkan sikap-sikap yang tampak dari seseorang yang telah melaksanakan kerja sama dengan baik.

Paparan di atas menunjukkan bahwa kerja sama merupakan nilai yang bermakna dan memberikan implikasi untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran di sekolah dasar. Untuk itu, cara yang perlu ditempuh oleh seorang guru dalam mengembangkan kerja sama antara lain; mengelompokkan siswa secara heterogen, mengemas materi pelajaran yang menarik untuk didiskusikan, mendampingi siswa selama kegiatan diskusi, mengatur tempat duduk, dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang telah bekerja sama dengan baik.

Pada saat peneliti melakukan observasi di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sukasari, tepatnya di kelas V C, peneliti mengamati guru yang sedang memberikan tugas kepada kelompok siswa tentang pembuktian keliling lingkaran, sebelumnya guru mengelompokkan siswa menjadi 9 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa, tetapi tidak secara heterogen. Kemudian sekitar 20 menit guru meninggalkan kelas pada saat siswa berdiskusi. Selain itu, hasil temuan peneliti selama melakukan observasi terhadap siswa diantaranya, terlihat ada 2 kelompok yang hasil diskusinya tidak sama antaranggotanya. PT dan RFY tidak mau memberitahu temuannya kepada teman dalam kelompoknya. CND, HLM, ZK, dan SLM tidak berpartisipasi dalam belajar kelompok. Pada saat diskusi, CND dan SLM diam saja, 15 siswa berjalan-jalan ke luar dari tempat duduk, ZK memainkan pensil dan tali tas, beberapa siswa berselisih ketika diskusi sehingga menyebabkan 2 siswa menangis, bahkan ada beberapa siswa yang bermain plastisin saat kegiatan diskusi berlangsung.

Data temuan tersebut menunjukkan bahwa fokus masalah yang terdapat di kelas V C adalah rendahnya keterampilan kerja sama siswa dalam berdiskusi. Hal itu tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang terdapat dalam Kurikulum 2013 dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Dengan adanya ketimpangan tersebut, maka seyogyanya masalah ini harus segera diteliti, karena begitu pentingnya proses kerja sama antar anggota kelompok dalam menyelesaikan bahan diskusi. Apabila permasalahan di atas tidak segera diatasi, diduga siswa akan mengalami kesulitan dalam menghargai pendapat orang lain, toleransi, kepedulian, berkontribusi, dan menghormati perbedaan individu.

Salah satu strategi alternatif untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif. Huda (2015) berpendapat bahwa

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) diyakini sebagai praktik pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir tingkat-tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Bahkan, Johnson, dkk. menegaskan bahwa – kecuali pembelajaran kooperatif – tidak ada satu pun praktik pedagogis yang secara simultan mampu memenuhi tujuan yang beragam seperti ini. (hlm. 27)

Namun demikian, terdapat beberapa tipe dalam Model Pembelajaran Kooperatif. Diantaranya yaitu, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, tipe *two stay two stray*, dan tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). “Model Pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan. Model pembelajaran ini dikembangkan untuk memahami suatu konsep atau informasi tertentu yang harus ditentukan siswa dengan mencari pasangan dalam suasana belajar yang menyenangkan” (Huda, 2015, hlm. 135). Kelebihan dari model ini adalah adanya unsur permainan bagi siswa namun kekurangannya adalah ketika guru tidak cukup baik dalam mempersiapkan, maka banyak waktu yang akan terbuang sia-sia.

Selanjutnya adalah model *two stay two stray* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. “Model *two stay two stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi” (Huda, 2015, hlm. 140). Kelebihan dari model ini adalah memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk melakukan *peer teaching* dan saling mendukung. Sedangkan kelemahannya adalah suasana

kelas yang cenderung lebih gaduh atau tidak kondusif yang diakibatkan oleh kegiatan berpindah tempat ketika kegiatan intinya berlangsung.

Berikutnya adalah model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yang dikembangkan oleh Slavin. “Model ini melibatkan kompetisi antarkelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis” (Huda, 2015, hlm. 116). Kelebihan model ini adalah adanya proses diskusi yang intensif dan dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Sedangkan kelemahannya adalah apabila dalam penerapannya siswa tidak dipantau secara teliti, maka akan mengurangi keefektifan model tersebut.

Model-model tersebut baik untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas V. Namun demikian, berdasarkan pertimbangan terhadap karakteristik siswa dan kemampuan peneliti sendiri, maka peneliti berpendapat bahwa model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) sangat tepat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa di kelas V sekolah dasar. Hal itu ditunjang dengan langkah-langkah model STAD yang menekankan aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna meningkatkan keterampilan kerja sama dan mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah mengetahui “Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Kelas V Sekolah Dasar ?”.

Rumusan umum masalah di atas peneliti jabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sebaiknya rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa SD kelas V ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa SD kelas V ?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan kerja sama siswa SD kelas V setelah menerapkan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa SD kelas V. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa SD kelas V.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa SD kelas V.
3. Peningkatan keterampilan kerja sama siswa SD kelas V setelah menerapkan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*.

D. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini menunjukkan dampak positif dari penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) terhadap keterampilan kerja sama siswa kelas V Sekolah Dasar, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi ilmiah dalam dunia pendidikan untuk membuka kesadaran dan antusiasme semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan, memberikan warna yang berbeda dalam pembelajaran, memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik siswa, dan situasi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan pada akademisi dan/ atau praktisi mengenai penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

a. Manfaat bagi peneliti

- 1) Melalui penelitian ini, diharapkan kemampuan peneliti dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dapat berkembang.
- 2) Memberikan pengalaman dan informasi yang berharga bagi peneliti sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dalam pembelajaran.

b. Manfaat bagi siswa

- 1) Memberikan suatu pengalaman belajar yang baru dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kerja sama antarsiswa sehingga aktivitas belajarnya dapat meningkat pula.
- 2) Meningkatkan kompetensi intelektual dan keterampilan bekerja sama antarsiswa dalam pembelajaran, khususnya pada saat kerja kelompok.

c. Manfaat bagi guru

Para guru dapat menerapkan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dalam pembelajaran tematik di kelas.

d. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan kebijakan dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

e. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Para peneliti dapat menerapkan hasil penelitian ini sebagai bahan bandingan atau dasar penelitian berikutnya.